



Article Informations  
Corresponding Email:  
evanrhae2000@gmail.com

Received: 05/08/2024; Accepted:  
23/10/2024; Published: 23/10/2024

## **STRATEGI MENINGKATKAN NILAI PRODUK INDONESIA DI PASAR UNI EROPA MELALUI KERJA SAMA INDONESIA EUROPEAN FREE TRADE ASSOCIATION- COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IE- CEPA) TAHUN 2020-2022**

**Eva Nurhaeni**

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Di latarbelakangi dengan adanya strategi yang digunakan oleh Indonesia dalam meningkatkan nilai produk di pasar Uni Eropa melalui kerja sama Indonesia- European Free Trade Association Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimana strategi meningkatkan nilai produk Indonesia di pasar Uni Eropa melalui kerja sama IE-CEPA. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan analisis merangkum data yang didapat, menyajikan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa IE- CEPA telah memberikan berbagai keuntungan bagi produk Indonesia, termasuk penghapusan tarif impor, peningkatan standar kualitas, serta fasilitasi akses pasar yang lebih baik. Selain itu, strategi promosi, peningkatan kapasitas produksi, serta adaptasi terhadap regulasi Eropa menjadi faktor kunci dalam meningkatkan nilai produk Indonesia di pasar tersebut. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi, seperti persaingan yang ketat dari negara lain, serta tuntutan kualitas dan keberlanjutan yang tinggi dari konsumen Eropa. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan agar pemerintah dan pelaku industri terus meningkatkan inovasi produk, memperkuat branding nasional, serta menjalin kerja sama yang lebih erat dengan mitra EFTA.

**Kata Kunci:** IE-CEPA, Uni Eropa, EFTA, Strategi Perdagangan.

### **Abstract**

*The background is the strategy used by Indonesia to increase product value in the European Union market through cooperation between the Indonesia-European Free Trade Association Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE- CEPA). The aim of this research is to find out, analyze and describe strategies for*

*increasing the value of Indonesian products in the European Union market through IE-CEPA cooperation. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques through literature study with analysis summarizing the data obtained, presenting the data and drawing conclusions. The research results can be concluded that IE-CEPA has provided various benefits for Indonesian products, including eliminating import tariffs, increasing quality standards, and facilitating better market access. Apart from that, promotional strategies, increasing production capacity, and adapting to European regulations are key factors in increasing the value of Indonesian products in this market. However, this research also identified several challenges faced, such as intense competition from other countries, as well as high quality and sustainability demands from European consumers. To overcome this challenge, it is recommended that the government and industry players continue to increase product innovation, strengthen national branding, and establish closer cooperation with EFTA partners.*

**Keywords:** *IE-CEPA, European Union, EFTA, Trade Strategy.*

## **PENDAHULUAN**

Hadirnya wabah pandemi COVID-19 yang mengguncang dunia termasuk Indonesia menimbulkan pelbagai masalah, salah satunya di bidang ekonomi. Pasalnya banyak negara yang melakukan pembatasan kegiatan dan pembatasan sosial, sehingga aktivitas ekonomi negara tersebut terganggu dan tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi menurun. Dilihat dari angka pertumbuhan PDB dunia yang anjlok akibat permasalahan tersebut.

Peristiwa ini tentu menghambat kegiatan ekspor-impor, terutama kegiatan ekspor Indonesia ke pasar Eropa, dimana banyak sekali permintaan konsumen ada produk unggulan Indonesia yang menurun secara drastis. Sangat disayangkan pada saat pandemi COVID-19 melanda, hampir seluruh permintaan dari produk-produk unggulan Indonesia menurun. Melambatnya pertumbuhan ekonomi yang makin meluas ini berdampak pada melemahnya kegiatan ekonomi, bisnis dan investasi. Juga menimbulkan dorongan untuk suatu negara agar dapat bekerja sama dan saling ketergantungan dengan negara lainnya dalam bidang ekonomi.

Tetapi Indonesia dan 4 negara di Eropa melihat peluang

untuk membangkitkan tenaga ekonomi yang mampu menciptakan sistem pertumbuhan ekonomi Indonesia dan 4 negara di Eropa yang lebih besar dan cemerlang. Melalui kerja sama lintas batas negara atau disebut sebagai kerja sama internasional, dapat menjadi sarana dua negara atau lebih untuk melakukan kegiatan perekonomian yang menguntungkan pihak-pihak terlibat dengan meminimalisir hambatan yang ada didalam kegiatan tersebut.

Kerja sama internasional merupakan bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Dapat bersifat bilateral maupun multilateral yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan kepentingan masing-masing negara. Seperti pada objek pembahasan terkait yaitu kemitraan ekonomi komprehensif antara Negara Indonesia dengan 4 negara EFTA (Islandia, Liechtenstein, Norwegia dan Swiss) atau disebut sebagai *Indonesia- EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IE-CEPA). Kerja sama yang pertama kali diluncurkan perundingannya pada 2010 memiliki tujuan utama untuk peningkatan dan diversifikasi perdagangan beserta investasi dua arah antara Indonesia dengan negara EFTA.

Sangat disayangkan bahwa produk Indonesia yang ingin masuk atau telah masuk ke pasar Eropa sering mengalami diskriminasi, hal ini dibuktikan oleh kurangnya informasi mengenai hambatan tarif dan nontarif di negara tujuan serta kurangnya informasi peraturan impor dan distribusi di negara tujuan. Sehingga ekspor produk Indonesia ke pasar Eropa belum maksimal. Melalui (IE-CEPA) Indonesia dapat mengantisipasi resolusi parlemen Uni Eropa yang dapat mengganggu proses kerja sama kedua belah pihak. Sehingga kerja sama ini diproyeksikan dapat membuka peluang bagi akses pasar Indonesia ke Eropa melalui empat negara anggota EFTA.

Dari permasalahan di atas memungkinkan dalam menelaah strategi Indonesia untuk meningkatkan nilai produk lokal di pasar Uni Eropa melalui kerja sama kepentingan nasional Indonesia dalam kerja sama (IE-CEPA) melalui strategi Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan nilai produk, dalam batasan waktu yaitu pada tahun 2020-2022. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam meningkatkan nilai produk Indonesia di pasar Uni Eropa melalui kerja sama (IE-CEPA).

Sebagai salah satu pencetus Neoliberalisme, Robert O. Kohane mengemukakan bahwa dibutuhkan integrasi antar negara melalui kerja sama untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Saat terjadi kerja sama dalam satu wilayah, maka akan membuka peluang untuk kerja sama dengan wilayah lainnya. Kerja sama yang dapat meminimalisir kecurangan atau ketidakpatuhan suatu negara dapat dianggap sebagai hambatan terbesar untuk tercapainya kesuksesan dari kerja sama yang dijalin.

Institusi dan organisasi internasional yang dianggap sebagai aktor utama dalam hubungan ini dapat menjadi media di dalam terjalinnya sebuah hubungan kerja sama antar negara yang menguntungkan seluruh pihak yang terjalin. Steven Lamy berpendapat bahwa terdapat beberapa asumsi dasar neoliberalisme. Asumsi dasar tersebut, seperti aktor kunci Hubungan Internasional yaitu negara sebagai aktor rasional yang memiliki kecondongan untuk dapat memaksimalkan kepentingannya, tetapi negara bukanlah aktor satu satunya yang berpengaruh.

Kerja sama antara Indonesia dengan 4 negara EFTA ini merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengamankan dan memenuhi kepentingan nasional kedua negara. Untuk mensejahterakan masyarakatnya, Indonesia

dan EFTA memilih tindakan kerja sama, sesuai dengan perspektif neoliberalisme bahwa kerja sama ekonomi dan pasar internasional memiliki peran penting untuk mendistribusi kesejahteraan. Neoliberalisme telah menjamin kepatuhan negara karena telah dibentuk suatu institusi yang dapat meminimalisir kecurangan.

Menggunakan metode kualitatif untuk memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau suatu interaksi tentunya mampu mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi dalam titik tumpu permasalahan ini. Sehingga dapat menjelaskan atau mengeksplorasi hubungan atau perbandingan identitas yang dilakukan suatu negara. Dengan mengumpulkan kutipan-kutipan data deskriptif untuk memberi gambaran penyajian laporan data tersebut kemudian dianalisis sedalam mungkin tanpa mengubah makna sebenarnya.

Analisa data dalam penelitian kualitatif bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data dimulai dari mereduksi data, untuk merangkum atau memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan topik penelitian. Kemudian menyajikan data, untuk mengurai pada bagan, naratif, matrik dan grafik, dengan tujuan agar penyajian informasi dapat tersusun. Lalu diakhiri dengan menyimpulkan keabsahan data awalsebagai bentuk hasil akhir dalam sebuah pengumpulan data.

## **PEMBAHASAN**

Pengupayaan strategi dalam meningkatkan nilai produk Indonesia di pasar Uni Eropa tentu tidak terlepas dari peran *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IE-CEPA). Skema kerjasama mereka mampu menyajikan ekonomi yang lebih luas dimana mencakup isu- isu perdagangan, investasi,

promosi ekspor, dan rancangan dari perjanjian tersebut menyangkut akses pasar, pengembangan kapasitas dan fasilitas dari perdagangan, serta perjanjian CEPA juga merupakan perjanjian untuk menurunkan biaya tarif perdagangan barang.

Tujuan Indonesia berkerjasama dengan negara-negara EFTA karena EFTA memiliki pengalaman dalam perdagangan dan investasi, memiliki hubungan perdagangan bebas yang luas dan merupakan salah satu kemitraan ekonomi yang paling besar dan juga negara EFTA dikenal sebagai negara kaya di dunia. Indonesia dan EFTA merupakan kemitraan yang saling menguntungkan dan melengkapi. Hal ini dapat dilihat dari ekspor Indonesia ke negara EFTA tumbuh lebih cepat daripada ekspor Indonesia ke dunia. Di mana ekspor Indonesia ke dunia dari 2010 sampai 2014 hanya mengalami pertumbuhan dengan rata-rata 3% per Tahun, sedangkan perdagangan antara Indonesia dan EFTA mengalami pertumbuhan dengan rata-rata 14% per Tahun sejak dari 2010 hingga 2014 (EFTA, 2015). Pertumbuhan perdagangan dengan pasar EFTA sebagian besar dirasakan dan dinikmati oleh para eksportir Indonesia sehingga dari pertumbuhan yang positif menjadi kesempatan bagi Indonesia.

Kerjasama IECEPA menguntungkan bagi Indonesia dan negara-negara EFTA, karena berdampak pada akses pasar yang luas di sektor barang dengan terhapuskannya tarif bagi produk Indonesia. Produk-produk dari Indonesia yang memenuhi tolak ukur atau standar "originating product", diberikan penghapusan tarif dari negara-negara EFTA atas 99% nilai impor negaranegara EFTA dari Indonesia. Indonesia mendapatkan penghapusan bea masuk atau tarif 0% dari negara-negara EFTA dalam bidang perdagangan barang. Indonesia mendapatkan penghapusan 8.100 pos tarif atau 94.28% nilai impor Islandia dari Indonesia, sedangkan

penurunan 31 pos tarif atau 0,36% dari total pos tarif, produk Indonesia yang mendapatkan penghapusan tarif 0% di pasar.

Di negara Swiss dan Liechtenstein, Indonesia mendapatkan penghapusan sebesar 7.042 pos tarif atau 81,74% dari total pos tarif Swiss dan Liechtenstein yang mewakili 99,65% nilai impor kedua negara dari Indonesia, sedangkan penurunan 382 pps tarif atau sebesar 4,43% dari total pos tarif. Sedangkan di pasar Liechtenstein produk Indonesia yang mendapat tarif 0%. Kemudian di negara Norwegia, tercatat Indonesia mendapatkan penghapusan 6.338 pos tarif atau 90,97% dari total pos tari Norwegia yang mewakili 99,75% nilai impor Norwegia dari Indonesia sedangkan penurunan 142 pos tarif atau 2,04% dari total pos tarif. Sebaliknya Indonesia memberikan penghapusan tarif terhadap setiap produk barang negara anggota EFTA yang memenuhi standar dan kriteria "*originating product*".

Penghapusan tarif yang diberikan Indonesia tercatat sebesar 8656 pos tarif atau 86,46% dari total pos tarif Indonesia yang mewakili 98,81% nilai impor Indonesia dari negara-negara EFTA, dan memberikan penurunan tarif atas 562 pos tarif atau 5,61% dari total tarif Indonesia. Terdapat 5 produk impor utama Indonesia dari negara anggota EFTA yang

memperoleh penghapusan tarif yaitu emas dalam bentuk setengah jadi, minyak petroleum mentah, turbo-jet, turbin gas lainnya, turbo-propeller, minyak petroleum selain mentah dan korundum artifisial. Penghapusan tarif dari setiap negara-negara EFTA memberikan dampak yang positif bagi Indonesia, karena menjadikan peningkatan output di Indonesia pada beberapa bidang atau sektor, yaitu apparel (USD 0,1 juta), meat products (USD 0,86 juta), textiles (USD 0,02 juta), animal products (USD 0,1 juta), mineral products (USD 0,01 juta), dan electronic equipment (USD 0,01 juta). Indonesia juga terus berusaha melakukan hubungan pendekatan dengan EFTA terkait dengan skema khusus untuk meningkatkan peran UMKM.

Dalam usaha perdagangan internasional, Indonesia ingin kesejahteraan UMKM yang di miliki oleh Indonesia meningkat. Pada akhir tahun 2018 perjanjian ekonomi Indonesia-EFTA di sahkan, sehingga kinerja perdagangan Indonesia-EFTA mengalami sedikit perbaikan di tahun 2019. Neraca perdagangan Indonesia dengan EFTA pada tahun 2020 dan 2021 mencatat surplus atau keuntungan. Sehingga dari kerjasama Indonesia dan EFTA CEPA di tahun 2020-2021 Membawa pengaruh yang baik bagi ekonomi Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Kerja sama antara Indonesia dan kelompok negara EFTA merupakan kewajiban negara, yang mencakup kebijakan perdagangan internasional berupa tindakan pemerintah terhadap perdagangan luar negeri, khususnya terkait impor dan ekspor barang/jasa melalui IE-CEPA sebagaimana tercantum dalam Pasal 1.6 IE-CEPA. Sebagai kewajiban, hal ini didasarkan pada komitmen Indonesia untuk mempromosikan dan memfasilitasi kerja sama perdagangan

dan investasi dengan Uni Eropa (UE). Indonesia, sebagai anggota Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), diharapkan untuk mematuhi prinsip-prinsip non-diskriminasi dan perdagangan terbuka.

Dengan berpartisipasi dalam IE-CEPA, Indonesia memenuhi kewajibannya di bawah WTO dan menunjukkan komitmennya untuk terlibat dalam perjanjian perdagangan regional dan internasional. Perjanjian tersebut telah resmi diratifikasi menjadi peraturan nasional Indonesia melalui UU No.1/2021, yang menunjukkan persetujuan, konfirmasi, dan kesediaan Negara untuk tunduk (*consent to be bound*) dan terikat oleh IE-CEPA. Hal ini sesuai dengan Pasal 26 VCLT dan Pasal 4 ayat (1) UU No.24/2000, Negara-negara yang telah menyatakan keterikatannya pada perjanjian internasional wajib melaksanakan isi perjanjian internasional.

Dalam hal ini, Indonesia dan EFTA bersedia terikat dan menerima hak dan kewajiban yang timbul dari IE-CEPA. Persetujuan dan ratifikasi IE-CEPA bertujuan untuk memberikan kepastian hukum untuk mengimplementasikan IE-CEPA, dan Indonesia dapat memperoleh manfaat dari perjanjian ini melalui peningkatan akses pasar terhadap barang, jasa, dan investasi, fasilitasi perdagangan, dan kerja sama ekonomi bagi Indonesia. Indonesia, dengan sistem ekonomi terbuka, diharapkan dapat secara aktif mencari mitra dagang baik dari unsur pemerintah maupun swasta yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu, keterlibatan langsung sesama mitra dan sinergi dengan pemerintah untuk mempermudah perdagangan sangat diperlukan. Indonesia dan negara-negara EFTA saling memberikan jaminan dan perlakuan khusus untuk memfasilitasi dan memaksimalkan perdagangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU**

- Creswell, 2019 “Research Design Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran”.(Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Herbert Giersch (1996) “At New School’s Economic Department History Of EconomicsTought Website”
- James E. Dougherty dan Robert L 1986 “Contending Theories of International Relations: AComprehensive Survey” (New York : Longman)
- K. J Holsti, 1988 “Politik Internasional” Kerangka Untuk Analisis, Jilid II, (Jakarta: Erlangga) Miles dan Huberman 1994 “Qualitative Data Analysis” (United States: Sage Publications) Robert O. Keohane “Theories Of International Regimes”
- Sugiyono. 2007 “Metode Penelitian Pendidikan” (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono (2015) “Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D” (Bandung:Alfabeta) Vinsensio Dugis (2016) “Teori Hubungan Internasional : Presfektif-Presfektif Klasik” (Surabaya:Cakra Studio Global Strategis)
- Yanuar Ikbar, “Ekonomi politik Internasional-Konsep dan Teori Jilid 1” Yanuar Ikbar 2007 “Ekonomi Politik internasional konsep dan teori jilid 2”

## **JURNAL**

- Anggi Septia Gustrinaldi (2020) “Kepentingan Indonesia Dalam Menyepakati Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) Dengan The European Free Trade Association (EFTA) Tahun 2017-2019” JOM FISIP Vol 7 : Edisi II Universitas Riau
- Akyüz, Y., Milberg, W., & Wade, R. (2006). Great Controversies: Developing Countries and the Collapse of the Doha Round: A Forum. Challenge, 49(6), 6–19. <https://doi.org/10.2753/0577-5132490601>
- Deky Paryadi (2020) “Analisis Dampak dan Strategi untuk Meningkatkan Akses Pasar Indonesia dalam Menghadapi Indonesia EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE CEPA)” Jurnal Ekonomi Indonesia Volume 9 No 2 Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan
- Maichal (2012) “Kurva Philips Di Indonesia” Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 13 No. 2
- Paryadi, D. (2020). Analisis Dampak dan Strategi untuk Meningkatkan Akses Pasar Indonesia dalam Menghadapi Indonesia EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE CEPA). Jurnal Ekonomi Indonesia 9, 151–164.